

**PENGARUH KESULITAN KEUANGAN DAN KONSERVATISME AKUNTANSI
TERHADAP TAX AVOIDANCE
PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ 45
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2019-2021**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

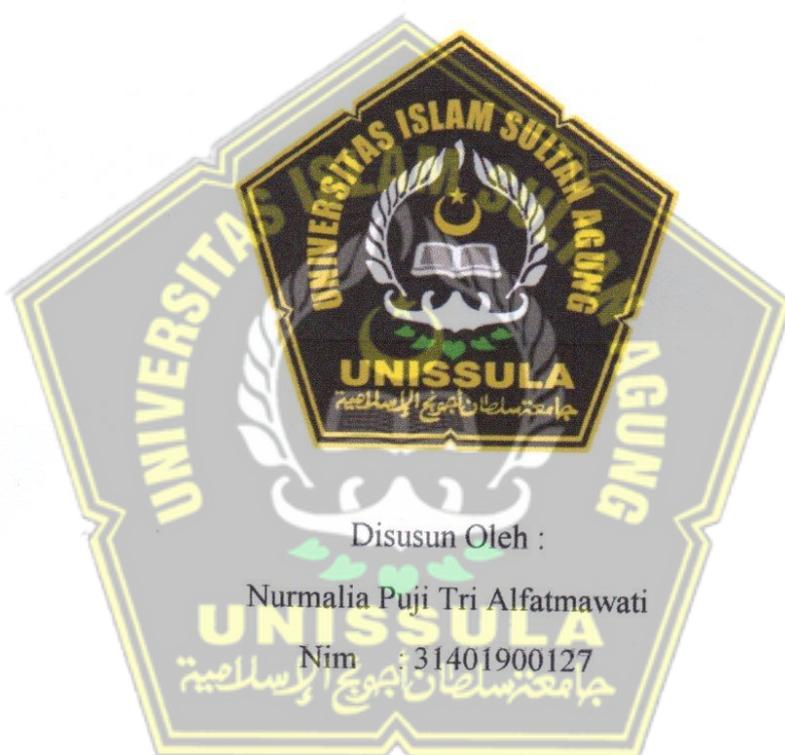
Nurmalia Puji Tri Alfatmawati

Nim : 31401900127

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
SEMARANG
2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH KESULITAN KEUANGAN DAN KONSERVATISME AKUNTANSI
TERHADAP TAX AVOIDANCE
PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ 45
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2019-2021**



Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan ke hadapan sidang panitia ujian Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 08 Agustus 2023

Menyetujui,
Pembimbing

Dedi Rusdi, S.E., M.Si., Ak., CA. CRP.
NIK. 211496006

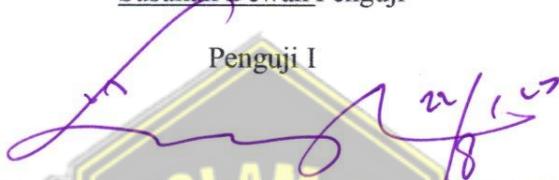
HALAMAN PERSETUJUAN

**“PENGARUH KESULITAN KEUANGANDAN KONSERVATISME AKUNTANSI
TERHADAP TAX AVOIDANCE
PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ 45
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2019-2021”**

Disusun Oleh
Nurmalia Puji Tri Alfatmawati
NIM : 31401900127
Telah dipertahankan di depan penguji
Pada Tanggal 18 Agustus 2023

Susunan Dewan Penguji

Penguji I


Sri Dewi Wahyundaru, S.E., M.Si., Ak., C.A., ASEAN CPA., CRP
NIK : 211492003

Penguji II

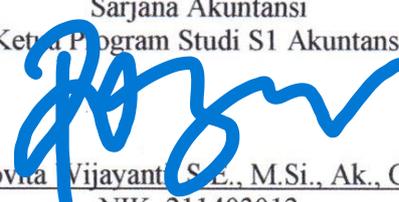

Dr. H. M. Jafar Shodiq, SE., S.Si., M.Si., Ak., CA., CSRA., CSRS.
NIDN : 0612026802

Pembimbing


Dedi Rusdi, SE., M.Si., Ak., CA., CRP.
NIK 211496006

Semarang, 18 Agustus 2023

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Akuntansi
Ketua Program Studi S1 Akuntansi


Provia Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIK. 211403012

HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Nurmalia Puji Tri Alfatmawati
NIM : 31401900127
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universtas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sungguh bahwa skripsi yang berjudul **“PENGARUH KESULITAN KEUANGAN DAN KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN INDEKS LQ 45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019-2021”** merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur *plagiarism* dengan cara tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Apabila pernyataan ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 01 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan



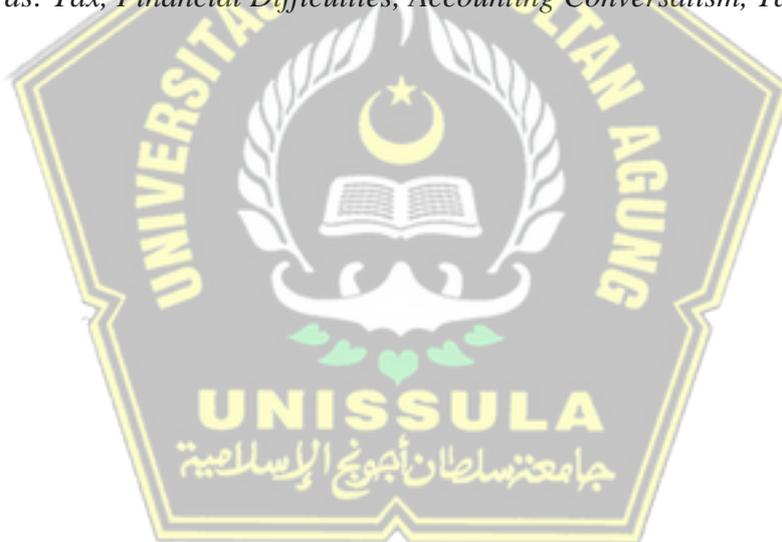
Nurmalia Puji Tri Alfatmawati
NIM. 31402900127

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial distress and accounting conservatism on tax avoidance in LQ 45 index companies listed on the Indonesian stock exchange in 2019-2021. For this purpose, this study chose LQ 45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2019-2021. LQ 45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) which did not experience delisting in 2019-2021 and tested whether there was an effect on each independent variable on the dependent variable. The data obtained from this study are derived from the annual reports of construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and the research data were processed using SPSS with multiple linear regression analysis techniques.

The results of this study indicate that the Financial Distress Variable has a positive and significant influence on Tax Avoidance. The Accounting Conservatism variable has a negative and significant effect on Tax Avoidance.

Keywords: Tax, Financial Difficulties, Accounting Conservatism, Tax Avoidance



ABSTRAK

Penelitian bertujuan guna mengetahui pengaruh kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance pada perusahaan indeks LQ 45 dan terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2019-2021. Untuk keperluan tersebut, penelitian ini memilih perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021. Perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mengalami *delisting* tahun 2019-2021 serta menguji apakah terdapat pengaruh pada setiap variabel independent terhadap variabel dependennya. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu berasal dari laporan tahunan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta data penelitian ini diolah menggunakan SPSS dengan teknik analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini membuktikan jika Variabel Kesulitan Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Variabel Konservatisme Akuntansi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Kata kunci: Pajak, Kesulitan Keuangan, Konservatisme Akuntansi, *Tax Avoidance*



INTISARI

Pajak merupakan kontribusi wajib baik perorangan maupun perusahaan kepada negara, bersifat memaksa dan diatur dengan undang-undang, tanpa adanya timbal balik langsung. Pajak merupakan pungutan negara bagi wajib pajak, orang pribadi, dan organisasi, sebagai wujud peran sertanya dalam mempercepat pertumbuhan dan terwujudnya pembangunan nasional guna mencapai kemakmuran negara. Pembayaran pajak bersifat partisipatif dan merupakan wujud partisipasi Wajib Pajak, orang pribadi, dan dunia usaha dalam proses pembangunan dan upaya memajukan bangsa dan negara.

Wajib Pajak akan cenderung mencari cara untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkannya, baik legal maupun ilegal perusahaan, tujuannya adalah untuk mengurangi pajak guna mencapai profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Hal ini mendorong banyak perusahaan melakukan tax avoidance. Tax avoidance dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah ketika kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik/financial hardship (kesulitan keuangan) sehingga upaya penghindaran pajak sering kali terjadi.

Kesulitan keuangan yang timbul dalam suatu perusahaan sering kali bermula dari kesulitan perusahaan dalam mengelola operasional usahanya, sehingga mengakibatkan keadaan keuangan yang sulit dan tidak stabil. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mampu menganalisis laporan keuangan untuk dapat mengevaluasi kebijakan dan arah perusahaan dalam

mendukung proses bisnis yang berkelanjutan, menghindari kerugian dan kebangkrutan.

Konservatisme dalam akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang mempercepat pengakuan beban dan kerugian serta memperlambat pengakuan pendapatan dan laba. Penurunan pajak korporasi yang juga diyakini terjadi karena ketergantungan pada konservatisme akuntansi akan meningkatkan nilai beban dan nilai laba bersih serta utang pajak akan menurun, meski dianggap tidak dapat direpresentasikan laporan keuangan yang wajar. Oleh karena itu, kehati-hatian dianggap sebagai prinsip kehati-hatian dalam laporan keuangan, dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam menghitung dan mengukur aset dan keuntungan, serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mungkin timbul. tax avoidance adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sah oleh suatu organisasi atau perusahaan dengan menggunakan strategi perpajakan yang dianggap tepat. tax avoidance merupakan upaya manajemen perusahaan untuk memanfaatkan ambiguitas dan celah fleksibilitas serta kemampuan peraturan perpajakan yang ada.

Hal ini tentu saja karena bagi suatu perusahaan, kewajiban perpajakan merupakan suatu beban yang harus diminimalisir semaksimal mungkin guna meningkatkan keuntungan dan menekan biaya bagi perusahaan itu sendiri.

Tentunya manajemen perusahaan harus selalu memperhatikan setiap tindakan dan kebijakan yang diambil agar kegiatan yang dilakukan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku saat ini dan tidak memberikan dampak

buruk bagi perusahaan di kemudian hari. Ada dua hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*
2. Variabel konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

Penelitian memakai metode analisis regresi linier berganda dalam teknik analisisnya. Data penelitian yaitu data primer pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2021. Responden dalam sampel penelitian ini yaitu perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2019-2021. Dalam pengolahan data sekunder yaitu menggunakan SPSS versi 25 yang didapat dari laporan keuangan perusahaan konstruksi yang didapatkan melalui website www.idx.co.id. Sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah non probability sampling dengan cara purposive sampling.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa Variabel Kesulitan Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Variabel Konservatisme Akuntansi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberi kita hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan dalam penyusunan penelitian skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kesulitan Keuangan Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”** sebagaimana di susun untuk memenuhi syarat akademis menyelesaikan program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terimakasih atas bantuan, bimbingan, dukungan serta do'a baik di ucapkan secara langsung maupun tidak langsung kepada:

1. Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA selaku ketua Jurusan Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dedi Rusdi, S.E.,M.Si.,Akt.,CA. CRP. Selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing dengan sabar, semangat, memberi pengertian, motivasi, kritik arahan serta saran sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi ini.
4. Seluruh civitas akademik Universitas Islam Sultan Agung Semarang terutama Fakultas Ekonomi tempat saya menuntut ilmu.

5. Orang tua tersayang, Bapak Sutejo dan Ibu Sri Rusmiyati, Kakak Eko, Kakak Puji, Kakak Atik dan Kakak Aufa yang senantiasa mendo'akan, mendukung, memberi motivasi, baik dari segi moral maupun materil sehingga laporan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Mba Vebriana Venti Handayani, mas Apriliano Bungsu Cintaro, teman-teman kuliah, sahabat, dan saudara yang selalu memberi warna nuansa ceria, semangat dan do'a sehingga laporan skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh pihak yang membantu dalam penyusunan laporan skripsi dari awal hingga akhir, yang tidak dapat penulis tuliskan satu persatu.

Semoga seluruh doa dukungan dan bantuan serta bimbingan yang telah di berikan kepada peneliti tersebut mendapat pahala dari Allah Ta'ala. Akhir kata, dengan seluruh kerendahan hati peneliti berharap semoga laporan skripsi ini dapat dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb .

Semarang, 01 Agustus 2023

Peneliti



Nurmalia Puji Tri Alfatmawati

31401900127

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
INTISARI.....	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Aspek teoritis.....	9
1.4.2 Aspek praktis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1. <i>Grand Theory</i>	10
2.1.1 Teori Keagenan	10
2.2. Variabel Penelitian.....	12
2.2.1 Tax Avoidance.....	12
2.2.2 Kesulitan Keuangan.....	14
2.2.3 Konservatisme Akuntansi.....	17

2.3. Penelitian Terdahulu	20
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis.....	23
2.4.1 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Tax Avoidance.....	23
2.4.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance.....	24
2.5. Kerangka Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1. Jenis Penelitian.....	26
3.2. Populasi dan Sampel.....	26
3.2.1 Populasi	26
3.2.2 Sampel.....	26
3.3. Sumber dan Jenis Data.....	27
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	28
3.5. Variabel dan Indikator	28
3.5.1 Variabel Independen:.....	28
3.5.2 Variabel Dependen:.....	29
3.6. Teknik Analisis	29
3.6.1 Statistik Deskriptif.....	29
3.6.2 Uji Asumsi Klasik	29
3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda	31
3.6.4 Uji t.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	34
4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	34

4.1.2 Struktur Bursa Efek Indonesia.....	35
4.2 Deskripsi Variabel	38
4.3 Analisis Data.....	39
4.3.1 Uji Asumsi Klasik	39
4.4 Uji Keباikan Model.....	45
4.5 Pengujian Hipotesis	47
4.6 Pembahasan Hasil Penelitian	48
BAB V PENUTUP.....	54
5.1. Simpulan	54
5.2. Implikasi	54
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	54
5.4. Agenda Penelitian Mendatang.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56



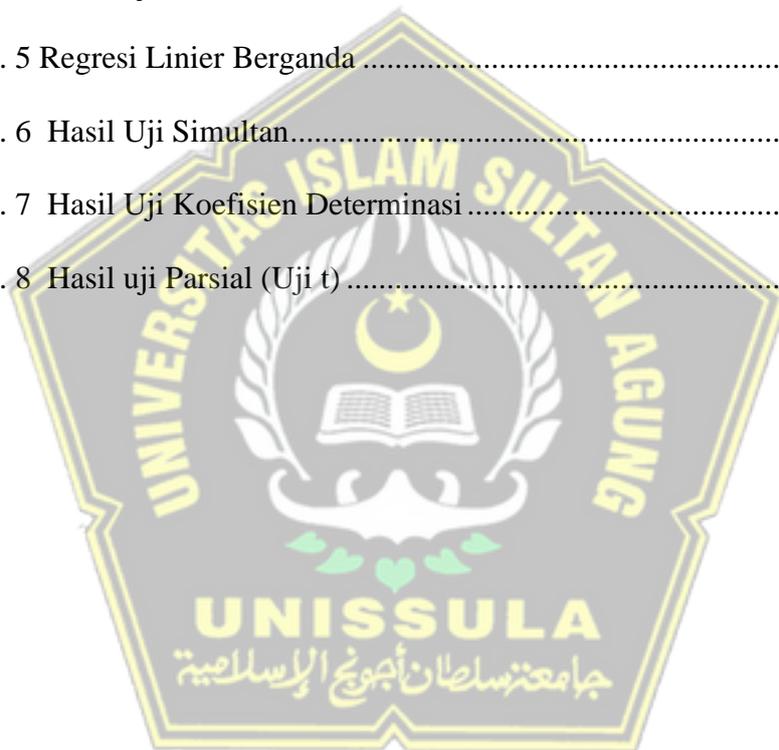
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	25
Gambar 4. 1 Hasil uji Heterokedastisitas	43



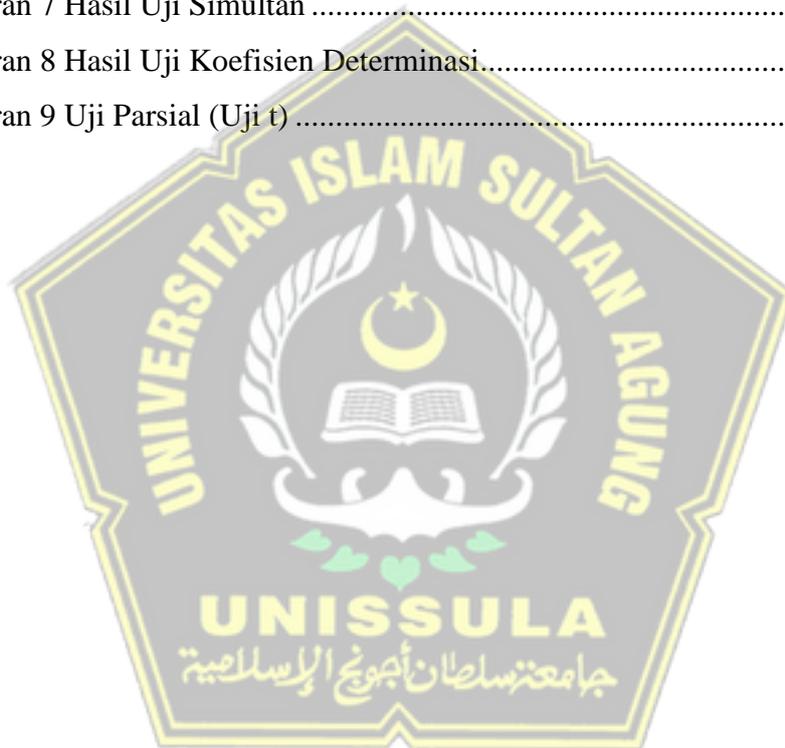
DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	38
Tabel 4. 2 Hasil Uji Normalitas Data.....	40
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearilitas	41
Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi	42
Tabel 4. 5 Regresi Linier Berganda	44
Tabel 4. 6 Hasil Uji Simultan.....	45
Tabel 4. 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi	46
Tabel 4. 8 Hasil uji Parsial (Uji t)	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	59
Lampiran 2 Hasil Uji Normalitas Data	59
Lampiran 3 Uji Multikolinearilitas	59
Lampiran 5 Uji Heterokedastisitas	60
Lampiran 6 Analisi Regresi Linier Berganda	61
Lampiran 7 Hasil Uji Simultan	61
Lampiran 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	61
Lampiran 9 Uji Parsial (Uji t)	62



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pajak merupakan iuran wajib baik perorangan maupun badan usaha kepada negara, bersifat memaksa dan diatur dengan undang-undang, tanpa adanya timbal balik langsung. Pajak merupakan pajak masyarakat yang diberikan kepada wajib pajak, orang pribadi, dan organisasi sebagai wujud partisipasinya dalam mendorong pertumbuhan dan mencapai pembangunan nasional guna mencapai kesejahteraan nasional. (Wati dan Astiti 2020). Pembayaran pajak merupakan bentuk peran serta dan partisipasi Wajib Pajak orang pribadi dan badan usaha dalam proses pembangunan dan upaya pembangunan negara dan negara. Negara-negara yang sumber modal utamanya berasal dari pajak akan mengelola dan mendistribusikan uang kepada berbagai kelompok kepentingan, semuanya dengan tujuan untuk membuat masyarakat sejahtera secara keseluruhan.

Menteri Keuangan Indonesia Sri Mulyani Indrawati mengatakan pajak merupakan salah satu alat untuk menutup kesenjangan pendapatan. Meskipun kesadaran masyarakat terhadap kewajiban perpajakan di Indonesia masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan penerimaan pajak yang masih berada di bawah target tahun 2019. Berdasarkan data yang diperoleh dari website Kementerian Keuangan Indonesia, diperkirakan pendapatan pemerintah berasal dari pajak. industri perpajakan pada akhir tahun 2019 hanya mencapai 91% dari target APBN 2019 sebesar VND 1.577. 560 miliar. Itu juga berarti pertumbuhan pajak tahun lalu hanya 9,5% dibandingkan 14,3% tahun lalu. Dari informasi yang

diperoleh dari situs resmi Departemen Umum Pajak, diketahui bahwa tarif pajak badan di Indonesia mengalami penurunan sejak saat itu. 2010 namun tarif pajaknya masih tergolong tinggi dibandingkan negara anggota ASEAN. Tarif pajak perusahaan Malaysia setara dengan Indonesia sekitar 25%, Thailand 20%, dan Vietnam di peringkat 22. Singapura menerapkan tarif pajak sekitar 17%. Pajak sangat bermanfaat bagi negara, masyarakat dan sebaliknya bagi perorangan maupun dunia usaha yang wajib membayar pajak. Pajak merupakan salah satu beban, biaya yang harus ditanggung dan mengurangi pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan sebagai pihak yang berkewajiban perpajakan akan selalu berusaha untuk mengurangi kewajiban tersebut, termasuk melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Tax avoidance adalah tindakan hukum yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perusahaan dengan menggunakan strategi perpajakan yang dianggap tepat. Penghindaran pajak merupakan upaya manajemen perusahaan untuk memanfaatkan ketidakjelasan dan fleksibilitas serta kapasitas peraturan perpajakan yang ada saat ini. Memang bagi suatu perusahaan, kewajiban perpajakan merupakan suatu beban yang perlu diminimalisir semaksimal mungkin demi meningkatkan keuntungan dan menekan biaya bagi perusahaan itu sendiri.

Tentunya manajemen perusahaan harus selalu memperhatikan setiap tindakan, kebijakan yang diterapkan agar kegiatan yang dilakukan tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku saat ini dan tidak berdampak buruk bagi perusahaan di kemudian hari. Penghindaran pajak dapat diartikan sebagai mengadakan suatu peristiwa dengan cara meminimalkan atau menghilangkan

beban pajak dengan mempertimbangkan apakah timbul akibat pajak dari tindakan tersebut (Hartoto, 2018:25). Dengan demikian, penghindaran pajak bukan merupakan pelanggaran undang-undang perpajakan dan tidak dianggap salah secara moral dalam upaya wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan, atau mengurangi beban pajak berdasarkan undang-undang yang diperbolehkan oleh otoritas pajak..

Wajib Pajak akan cenderung mencari cara untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayarkannya, baik legal maupun ilegal. Dari sudut pandang perusahaan, tujuan perusahaan melakukan pengurangan pajak adalah untuk mencapai target tingkat profitabilitas dan likuiditas perusahaan. Hal inilah yang menjadi motivasi banyak masyarakat bahkan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (Roslita dan Safitri, 2022). Penghindaran pajak dapat disebabkan oleh berbagai macam alasan, terutama ketika keadaan keuangan perusahaan sedang tidak baik. Keadaan ini dapat menimbulkan kesulitan finansial (finansial) bagi perusahaan. Kesulitan keuangan yang timbul dalam suatu perusahaan sering kali bersumber dari kesulitan perusahaan dalam mengelola operasional usahanya, sehingga menimbulkan situasi keuangan yang sulit dan tidak stabil. Oleh karena itu, manajemen perusahaan harus mampu menganalisis laporan keuangan untuk dapat mengevaluasi kebijakan dan arah perusahaan dalam mendukung proses bisnis yang berkelanjutan, menghindari kerugian dan kebangkrutan. Ketika risiko kebangkrutan cukup tinggi, salah satu cara untuk mengurangi tanggung jawab adalah dengan menghindari pajak. (Hartoto, 2018:32).

Ketika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajemen harus mengambil keputusan penting yang dapat menentukan kelangsungan hidup perusahaan. Dalam hal ini kepribadian manajer perusahaan akan menentukan keputusan yang akan diambil dengan mempertimbangkan berbagai risiko yang timbul darinya. Ciri-ciri pemimpin yang berkaitan dengan kepemimpinan bisnis seringkali adalah risk aversion dan risk aversion yang tercermin dari besarnya risiko yang harus diambil perusahaan (Saputri, 2018). Ketika pemimpin bisnis mempunyai kepribadian yang risk averse atau enggan mengambil risiko, maka hal tersebut akan mempengaruhi keputusan yang diambil dan mempengaruhi kelangsungan bisnisnya. Sementara itu, kehati-hatian dalam akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang mempercepat pengakuan beban dan kerugian serta memperlambat pengakuan pendapatan dan laba. (Savitri, 2016). Perilaku akuntansi yang bijaksana sering kali digunakan untuk meningkatkan nilai pendapatan ditangguhkan, yang dapat mempengaruhi jumlah pajak yang terutang oleh bisnis (Ferramosca & Ghio, 2018). Mengandalkan akuntansi yang hati-hati meningkatkan nilai pengeluaran dan mengurangi jumlah pendapatan bersih dan hutang pajak, sehingga tidak dapat mencerminkan laporan keuangan dengan baik. Sedangkan Gunarto (2021) berpendapat bahwa akuntansi yang prudent merupakan langkah preventif bagi dunia usaha terhadap ketidakpastian dan risiko bisnis. Prudentialisme dalam akuntansi dapat digunakan untuk mencegah perilaku oportunistik oleh manajer yang ingin melebih-lebihkan profitabilitas suatu perusahaan (Sjahputra, 2019). Berbagai argumen mengenai manfaat akuntansi

yang aman masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, terutama mengenai kondisinya.

Sementara itu, kehati-hatian dalam akuntansi merupakan prinsip akuntansi yang mempercepat pengakuan beban dan kerugian serta memperlambat pengakuan pendapatan dan laba (Savitri, 2016). Perilaku akuntansi yang bijaksana sering kali digunakan untuk meningkatkan nilai pendapatan ditangguhkan, yang dapat mempengaruhi jumlah pajak yang terutang oleh bisnis (Ferramosca & Ghio, 2018). Mengandalkan akuntansi konservatif meningkatkan nilai pengeluaran dan mengurangi nilai pendapatan bersih dan hutang pajak, sehingga tidak dapat mencerminkan laporan keuangan dengan baik. Sedangkan Gunarto (2021) berpendapat bahwa akuntansi yang prudent merupakan langkah preventif bagi dunia usaha terhadap ketidakpastian dan risiko bisnis. Prudentialisme dalam akuntansi dapat digunakan untuk mencegah perilaku oportunistik oleh manajer yang ingin melebih-lebihkan profitabilitas suatu perusahaan (Sjahputra, 2019). Perbedaan argumentasi mengenai manfaat akuntansi kehati-hatian masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, terutama jika menyangkut kondisi *financial distress*.

Financial distress atau kesulitan keuangan muncul ketika suatu usaha mengalami kekurangan dan tidak memiliki cukup modal untuk melanjutkan operasinya (Nadhifah & Arif, 2020). Cita & Supadmi (2019) Kesulitan keuangan dapat menjadi tanda awal kegagalan bisnis, seringkali disebabkan oleh kewajiban kontrak. Pada saat krisis, dunia usaha akan kesulitan memenuhi persyaratan modal untuk mempertahankan peringkat kredit, memenuhi persyaratan kontrak utang,

membayar kembali pinjaman luar negeri, dan tetap bertahan hidup. (Richardson dkk 2015; Swandewi dan Noviari, 2020). Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan modal tersebut adalah dengan melakukan penghematan terutama dalam urusan perpajakan. Richardson dkk. (2015a) dalam Sadjiarto dkk. (2020) berpendapat bahwa kesulitan keuangan dapat mendorong penghindaran pajak. Manfaat penghindaran pajak yang dirasakan oleh perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung lebih besar daripada manfaat penghematan pajak dalam keadaan normal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengamati pengaruh kesulitan keuangan dan akuntansi yang bijaksana terhadap penghindaran pajak, namun hasil penelitian tidak konsisten. Penelitian Swandewi dan Noviari (2020) menunjukkan bahwa financial hardship berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggelapan pajak, sedangkan penelitian Alvionita (2021) menunjukkan bahwa financial hardship berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penggelapan pajak, termasuk penghindaran pajak, sebaliknya sampai pada kesimpulan Fauzan dkk.(2021) berpendapat bahwa kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penelitian Swandewi dan Noviari (2020) menegaskan bahwa akuntansi yang cermat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, berbeda dengan hasil Gunarto dan Adi (2022) yang menyatakan bahwa akuntansi yang cermat tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Perbedaan penelitian ini akan mengulas penelitian Swandewi dan Rahayu (2020) yang memberikan bukti empiris bahwa variabel financial distress berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak dan konservatisme

akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. konsisten dengan teori keagenan dan teori legitimasi karena masih terdapat perbedaan hasil dengan penelitian Gunarto dan Adi (2022) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh positif yang dapat diabaikan terhadap penghindaran pajak dan kesulitan keuangan yang pada akhirnya tidak dapat menyesuaikan efisiensi akuntansi. konservatisme penghindaran pajak, penelitian ini hanya akan fokus pada lokasi dan tahun penelitian pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2021 karena adanya fenomena penerbitan pada perusahaan penghindaran pajak dengan indeks LQ 45 yang terdaftar di bursa.

Bursa Efek Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Tax avoidance adalah tindakan yang sah yang dilakukan oleh suatu organisasi atau perusahaan dengan menggunakan strategi perpajakan yang dianggap tepat. Penghindaran pajak dapat disebabkan oleh berbagai macam alasan, terutama ketika keadaan keuangan perusahaan sedang tidak baik. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perusahaan terjerumus dalam kondisi financial (financial) distress. Kesulitan keuangan yang timbul dalam suatu perusahaan sering kali bermula dari kesulitan perusahaan dalam mengelola operasional usahanya, sehingga mengakibatkan keadaan keuangan yang sulit dan tidak stabil. Jika suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan atau kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut akan lebih aktif melakukan penghindaran pajak untuk menjamin kelangsungan hidupnya.

Menurut teori akuntansi positif, dimana manajemen suatu perusahaan akan berusaha mengambil keputusan mengenai modifikasi kebijakan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan guna melunasi hutang dengan menggunakan kemampuannya, memahami pengetahuan dan kebijakan akuntansi yang sesuai. Pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir beban yang ditanggung oleh dunia usaha, salah satunya adalah beban pajak yang harus dibayar, sehingga pihak manajemen akan melakukan tindakan penghindaran pajak agar dapat menggunakan uang yang seharusnya membayar pajak. mengalihkan untuk membayar. utang (Meilia & Adnan, 2017). Konservatisme dalam akuntansi dapat digunakan untuk mencegah perilaku oportunistik manajer yang ingin melebih-lebihkan keuntungan perusahaan. Menurut Pernyataan Konsep FASB #2, kehati-hatian adalah respons yang bijaksana terhadap ketidakpastian dan risiko yang terkait dengan situasi bisnis di masa depan.

Konservatisme akuntansi mempunyai keunggulan atau peran dalam teori keagenan paling efektif, berpotensi membatasi konflik antarlembaga. Dalam operasionalnya, perilaku agen seringkali meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri, sehingga kehati-hatian akuntansi dapat mencegah asimetri informasi dengan membatasi manipulasi laporan keuangan yang dilakukan agen. Respon kehati-hatian ini mempengaruhi komitmen manajemen dalam menyediakan informasi pelaporan keuangan yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan, serta menjadi faktor penentu derajat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan (Hartoto, 2018). Oleh karena itu, permasalahan dalam peneliti:

1. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *tax avoidance*?

1.3. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh kesulitan keuangan terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris terkait pengaruh konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Aspek teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ilmu akuntansi mengenai pengaruh financial distress perusahaan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi serta dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya pengetahuan di bidang akuntansi dan memperkuat penelitian-penelitian sebelumnya.

1.4.2 Aspek praktis

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan penulis tentang konservatisme akuntansi. Penelitian ini dapat melengkapi informasi untuk membantu investor mengambil keputusan. Bagi pelaku bisnis, penelitian ini dapat membantu para pemimpin untuk lebih memahami konsep konservatisme, terutama terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep konservatisme.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Grand Theory

2.1.1 Teori Keagenan

Hubungan keagenan terjadi ketika salah satu pihak (pimpinan) mempekerjakan pihak lain (perwakilan) untuk melakukan suatu layanan dan mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada agen (Prasiwi, 2015). Dalam teori keagenan, yang disebut prinsipal adalah pemegang saham dan agen adalah manajer perusahaan. Prinsipal meminta perwakilan mengambil tindakan atas nama prinsipal. Menurut Jensen & Meckling dalam Kurniasih & Sari (2013), hubungan keagenan adalah kontrak antara manajer (agen) dan pemegang saham (pimpinan). Hubungan keagenan terkadang menimbulkan permasalahan antara manajer dan pemegang saham atau sering disebut dengan konflik kepentingan.

Masalah muncul karena pemegang saham dan manajer berusaha memaksimalkan kepentingannya. Pemegang saham, sebagai pemilik atau manajer, mengharapkan pengembalian investasi yang lebih besar dan cepat, sedangkan manajer menginginkan remunerasi atau insentif yang sebesar-besarnya untuk efisiensi operasional bisnis mereka. Teori keagenan merupakan permasalahan yang muncul antara pemegang saham dan manajer karena adanya perbedaan tujuan. Pemegang saham ingin meningkatkan kekayaan dan kemakmuran pemilik modal, sedangkan manajer ingin meningkatkan kesejahteraan manajer. (Handayani, 2009).

Dari beberapa pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa teori keagenan adalah teori yang menjelaskan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan perwakilannya, yang mana masing-masing prinsipal dan perwakilannya berkepentingan pada kepentingan pemegang saham dan keuntungannya masing-masing. Pemegang saham tidak menyukai keuntungan yang diberikan manajer, sehingga dapat menyebabkan peningkatan biaya bagi perusahaan. Sehingga mengurangi keuntungan perusahaan. Keadaan perusahaan yang sebenarnya terkadang hanya diketahui oleh manajer saja karena manajer berada di dalam perusahaan untuk mengelola perusahaan, sehingga banyak informasi mengenai perusahaan sedangkan dapat dikatakan pemimpin jarang yang langsung terjun ke dalam perusahaan. Jadi informasi yang tersedia baginya lebih sedikit dibandingkan dengan manajer.

Situasi ini disebut asimetri informasi. Asimetri informasi adalah keadaan dimana informasi yang diberikan kepada prinsipal berbeda dengan informasi yang diberikan kepada agen untuk melakukan tindakan oportunistik. Perilaku oportunistik (Opportunity behavior) merupakan tindakan yang mempunyai tujuan egois (Rahmawati, 2012). Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan perwakilan dapat mempengaruhi banyak masalah terkait kinerja bisnis, termasuk kebijakan pajak perusahaan. Sistem perpajakan Indonesia menggunakan sistem self-assessment, yaitu pemberian wewenang oleh pemerintah untuk menghitung dan menyatakan pajaknya sendiri. Penggunaan sistem self-assessment dapat memberikan kesempatan kepada agen untuk menghitung pajak penghasilan serendah mungkin sehingga mengurangi beban pajak bagi perusahaan. Hal ini

dilakukan oleh agen karena adanya informasi yang asimetris mengenai wali amanat, ketika melakukan pengelolaan pajak termasuk penghindaran pajak, agen akan mendapatkan keuntungan yang jelas yaitu kerjasama dengan wali amanat, pengiriman dealer tidak dapat diperoleh. (Ardyansah dan Zulaikha, 2014).

Berdasarkan teori di atas, hubungan antar variabel dependen yaitu penggelapan pajak adalah ketika penggelapan pajak dilakukan jika tidak ditangani dengan baik maka akan terjadi konflik kepentingan yang bermula dari asimetri informasi (Tarjo, 2008). Konflik kepentingan bisnis terjadi antara pemungut pajak (tax collector) dan wajib pajak (pengelola usaha). Fiskus mengharapkan pemungutan pajak semaksimal mungkin, sementara manajemen yakin perusahaan akan menghasilkan laba tinggi dengan beban pajak rendah. Dua pandangan yang berbeda inilah yang menimbulkan konflik antara fiskus sebagai pemungut pajak dan orang yang menjalankan usaha sebagai wajib pajak. (Prakosa, 2014)

2.2. Variabel Penelitian

2.2.1 Tax Avoidance

Menurut NA Barr SR James AR Perst dalam Rahayu (2010), penghindaran pajak adalah suatu perbuatan sah dalam memanipulasi penghasilan yang selalu mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan guna meminimalkan jumlah pajak yang terutang. Harahap (2020) menjelaskan perbedaan konseptual antara penghindaran pajak dan penghindaran pajak bergantung pada legitimasi tindakan wajib pajak. Penghindaran pajak merupakan suatu pelanggaran hukum, ketika seorang wajib pajak tidak menyatakan penghasilannya dari pekerjaan atau modal yang terutama dikenakan pajak, ia

melakukan kegiatan melawan hukum yang menyebabkan pihak berwenang harus menanggapi prosedur administratif atau hukum.

Di sisi lain, penghindaran pajak termasuk dalam ruang lingkup undang-undang perpajakan. Hal ini termasuk memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar; konversi pendapatan tenaga kerja menjadi pendapatan modal, yang dikenakan pajak dengan tarif lebih rendah, adalah contoh penghindaran pajak. Penghindaran pajak melibatkan pengorganisasian suatu peristiwa dengan cara yang meminimalkan atau menghilangkan beban pajak dengan mempertimbangkan apakah ada konsekuensi pajak. Oleh karena itu, penghindaran pajak bukan merupakan pelanggaran hukum perpajakan atau tidak dipandang dari sudut pandang etika. Kenyataan bahwa wajib pajak mengurangi, menghindari, memperkecil atau memitigasi beban pajaknya dengan cara yang diperbolehkan oleh undang-undang perpajakan merupakan suatu kesalahan dalam usaha wajib pajak (Mortenson dalam Zain, 2009).

Menurut Committee on Financial Affairs of the Organization for Economic Cooperation (OECD) (Council of Executive Secretary of Tax Institutions (1991) di Sudan (2011), terdapat tiga jenis penghindaran pajak:

1. Terdapat unsur pengaturan buatan yang seolah-olah terdapat berbagai pengaturan padahal tidak, dan hal ini dilakukan tanpa adanya unsur pajak.
2. Sistem seperti ini seringkali memanfaatkan celah (celah) dalam undang-undang atau menerapkan ketentuan undang-undang untuk tujuan yang berbeda, bertentangan dengan isi undang-undang yang berlaku.

3. Kerahasiaan juga merupakan salah satu bentuk skema ini, di mana konsultan seringkali menunjukkan alat atau cara untuk menghindari pajak dengan syarat wajib pajak merahasiakannya.

2.2.2 Kesulitan Keuangan

Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Fahmi (2011:93) tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. *Financial distress* dimulai dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Menurut Atmini dan Wuryana (2005), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham, 2003). Kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong manajer

untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyalenggaraan akuntansi yang konservatif (Eko, 2005) Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003).

Menurut Sawir (2004), kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan bisa bervariasi antara kesulitan likuiditas (*technical insolvency*), di mana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan sementara waktu, sampai kesulitan solvabilitas (bangkrut), di mana kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya. Bila prospek perusahaan dianggap tidak memberikan harapan, maka likuidasi terpaksa ditempuh. Meskipun demikian, banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat direhabilitasi untuk kepentingan para kreditor, pemegang saham, dan masyarakat. Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham dan Gapenski, 1997) dalam Ramadhonie (2014). Berikut ini adalah penjelasannya sebagai berikut:

1. *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk cost of capital-nya. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau

menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (rate of return) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

2. *Business Failure*

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

3. *Technical Insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan technical insolvency jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan survive. Di sisi lain, jika technical insolvency adalah gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

4. *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan insolvent in bankruptcy jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada technical insolvency karena, umumnya, ini adalah tanda economic failure, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan insolvent in bankruptcy tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

5. *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham dan Gapenski, 1997).

Lizal (2002) dalam Ramadhoni (2014) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Pada perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham. Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya (Lo, 2006). Berdasarkan uraian diatas, kesulitan keuangan perusahaan atau *financial distress* adalah gejala-gejala awal yang timbul sebelum terjadinya kebangkrutan pada perusahaan, salah satunya adalah kondisi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya sementara waktu serta kewajiban yang dimiliki perusahaan melebihi kekayaannya.

2.2.3 Konservatisme Akuntansi

Watts dalam Savitri (2016:4) mendefenisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keunagan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Terdapat dalam Glosarium pernyataan konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) Konservatisme akuntansi adalah konservatisme sebagai reaksi yang hati-

hati (*prunden reactin*) dalam melengapi ketidak pastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan.

Saputra (2017) menyatakan prinsip konservatisme adalah konsep yang mengakui beban dan kewajiban sesegera mungki meskipun ada ketidak pastian tentang hasilnya, namun hanya mengakui pendapatan dan asset ketika sudah yakin akan diterima. Berdasarkan prinsip konsertavisme prinsip konsrvatisme, jika ada ketidak pastian tentang kerugian, anda harus cenderung mencatat kerugian. Sebaliknya, jika ada ketidak pastian keuntungan, anda tidak harus mencatat keuntungan. Dengan demikian, laporan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan dan nilai asset yang rendah demi untuk berjaga-jaga.

PSAK sebagai standar pencatatan akuntansi di Indonesia menjadi pemicu timbulnya penerapan konservatisme akuntansi. Beberapa metode pencatatan dalam PSAK yang dapat menimbulkan laporan keuangan konservatif diantaranya adalah:

1. PSAK No. 14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu metode yaitu FIFO (*first in first out*) atau masuk pertama keluar pertama dan metode rata-rata tertimbang.
2. PSAK No. 16 tentang aktiva tetap dan aktiva lain-lain yang mengatur estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap. Dengan adanya pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keunagan. Sehingga dapat dikatan bahwa secara tidak langsung

konsep konservatisme akuntansi akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan. (savitri, 2016:26).

Khairina (2009) dalam Saputra (2017) menyebutkan ada beberapa poin dalam IFRS mengenai semakin berkurangnya penekanan atas penggunaan akuntansi konservatif dalam IAS (*International Accounting Standar*) antara lain:

1. IAS 11 (*Zero Profit Recognition for fixed-price Contracts*) versi terbaru dari IAS mulai berlaku sejak tahun 1995. Standar ini mengatur mengenai penggunaan POC (*Percentage of Completion*) untuk pengakuan pendapatan dan biaya dalam kontrak konstruksi sebagai pengganti dari metode CC (*Complete Contract*).
2. IAS 12 (*Different Tax Assets*) mengatur mengenai pengakuan different tax assets pada neraca jika mungkin (*probable*) terdapat future taxable profit.
3. IAS 16 (*Property, Plant, and Equipment*), mengatur bahwa dalam pengukuran nilai aktiva tetap, perusahaan dapat memilih penggunaan metode biaya atau revaluasi.
4. IAS 38 (*Capitalism of Development Cost*), pertama kali dikeluarkan pada tahun 1998, kemudian diikuti dengan revisi yang berlaku sejak tanggal 31 maret 2004. Berdasarkan IAS 38. Aktiva tidak berwujud yang bersasal dari aktivitas pengembangan diakui sebagai aktiva jika telah memenuhi beberapa syarat tertentu. Sebelum di berlakukannya standar ini, pembebanan langsung menjadi acuan utama dalam perlakuan akuntansi yang kurang konservatif.

Walaupun secara konseptual terasa bahwa konservatisme menghasilkan masalah karena konservatisme menyebabkan akuntansi tidak melaporkan true

value secara tepat, namun pada kenyataan prinsip ini masih diterapkan para akuntan. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan konservatisme masih layak untuk diterapkan dalam akuntansi. Watts dalam Savitri (2016: 14) mengungkapkan bahwa konservatisme masih diterapkan karena pengguna masih merasakan benefit dari pelaporan yang konservatif ini. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku opportunistik manajer dan konservatisme merupakan penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha yang menyeimbangkan antara tindakan opportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan.

2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan yang memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh bahan perbandingan dan juga digunakan sebagai bahan acuan. Selain hal tersebut juga digunakan untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian terdahulu yang dicantumkan oleh peneliti antara lain yaitu:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Tahun	Variabel Dependen dan Independen	Hasil Penelitian
1	Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance	Swandewi dan Noviari (2020)	2020	Financial Distress; Konservatisme Akuntansi; Tax Avoidance.	<i>financial distress</i> berpengaruh positif signifikan pada <i>tax avoidance</i> dan variabel konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan pada <i>tax avoidance</i>
2	Peran Financial Distress dalam Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance	Gunarto dan Adi	2022	Konservatisme Akuntansi; Financial Distress; Tax Avoidance; Pajak Perusahaan	Konservatisme akuntansi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> dan <i>financial distress</i> akhirnya tidak mampu memoderasi pengaruh konservatisme akuntansi terhadap <i>tax avoidance</i>
3	The Effect of Financial Distress, Good Corporate Governance, and Institutional Ownership on Tax Avoidance	Fauzan dkk	2021	Financial distress, managerial ownership, size of the board of directors, size of the independent board of commissioners, audit committee, institutional ownership, tax avoidance.	Kepemilikan manajerial, ukuran dewan direktur dan kepemilikan institusional memiliki efek signifikan pada penghindaran pajak. Sementara itu, <i>financial distress</i> variable, ukuran dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan tentang penghindaran pajak

4	Financial constraints and tax planning activity: empirical evidence from Ghanaian banking sector	Seidu dkk	2020	Tax planning activity, Financial constraints, Tax avoidance, Permanent-effective-tax-rate, Temporal-effective-tax-rate, Cash-effective-tax-rate	Ketika bank dihadapkan pada kendala keuangan, mereka menunjukkan tingkat pajak tunai yang lebih rendah. Analisis dekomposisi juga mengungkapkan bahwa bank yang terkendala secara finansial kemungkinan akan mengambil peluang perencanaan pajak jangka pendek dan jangka Panjang
5	Investigasi Empiris Penghindaran Pajak di Indonesia Empirical Investigation of Tax Avoidance in Indonesia	Rokhaniyah	2021	Audit committee, board of commissioners, financial distress, institutional ownership, tax avoidance	Unsur tata kelola perusahaan, yang terdiri atas kepemilikan institusi, dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan perusahaan dan secara lebih lanjut berdampak negatif terhadap penghindaran pajak
6	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance	Alvionita	2021	Konservatisme Akuntansi, Financial Distress, Capital Intensity, Tax Avoidance	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi, financial distress berpengaruh negatif signifikan terhadap tax avoidance, capital Intensity tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance serta konservatisme akuntansi, financial distress dan Capital intensity berpengaruh

					simultan terhadap tax Avoidance
--	--	--	--	--	---------------------------------------

2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2018:99). Berdasarkan kajian pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan *financial distress* dan konservatisme akuntansi sebagai variabel independen serta *tax avoidance* sebagai variabel dependen dan Profitabilitas sebagai Variabel moderasi. Berikut hipotesis sementara dari penelitian ini adalah:

2.4.1 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Tax Avoidance

Financial distress merupakan kesulitan keuangan yang mungkin suatu awal kebangkrutan. Edwards et al. (2013) dalam Richardson, Lanis, dan Taylor (2015:8) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dihadapkan pada kondisi meningkatnya biaya modal, pengurangan akses sumber dana eksternal, penurunan rating kredit yang mengakibatkan manajemen untuk mengambil risiko lebih terkait agresivitas pajak perusahaan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan berusaha untuk meminimalisir seluruh pengeluaran dan juga akan berupaya untuk menjaga citra perusahaan di masyarakat. Semakin lama perusahaan terjebak dalam posisi financial distress,

maka semakin besar pula jumlah pajak yang dihindari (Putri Meilia dan Adnan, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian Swandewi dan Noviari (2020), Rasmon dkk (2022) serta Yuliana dkk (2021) yang menyatakan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₁ = Kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2.4.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance

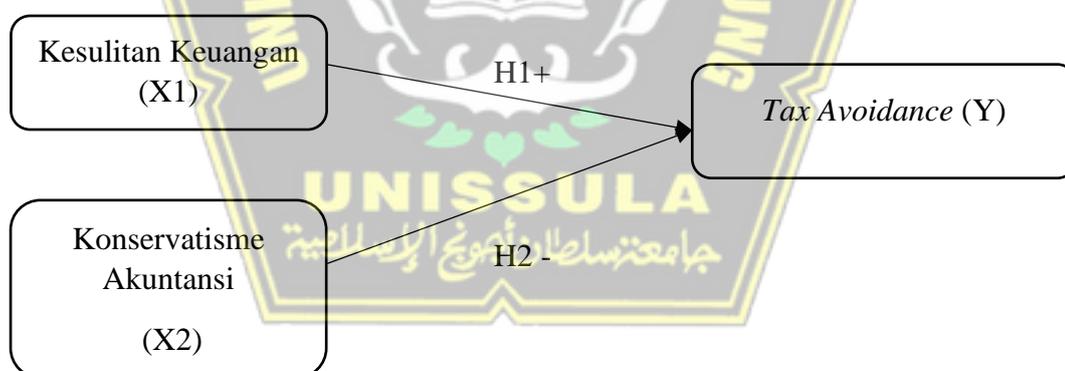
Menurut Watts, konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui aktiva dan laba serta mengakui kerugian dan utang yang mungkin terjadi. Menurut Susi (2010), konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap praktik penghindaran pajak terjadi melalui rasio piutang dagang dan penjualan akibat pengakuan asimetrik dari menunda pengakuan penghasilan atau keuntungan dan mempercepat pengakuan biaya atau kerugian yang menyebabkan penurunan besarnya laba kena pajak (Sundari dan Aprilina, 2017).

Sejalan dengan hasil penelitian Swandewi dan Noviari (2020), Alfarasi dan Muid (2022) serta Wulandari dkk (2022) yang menyatakan konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga dapat dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ = Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*

2.5. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan konsep dari sebuah penelitian yang saling berhubungan, yang mana penggambaran dari variabel satu dengan yang lainnya yang akan diteliti oleh peneliti. Kerangka penelitian haruslah dibuat terlebih dahulu sebelum dibuatnya tahapan-tahapan penelitian yang berfungsi untuk persiapan penelitian lebih matang. Peneliti akan menguraikan dan menggambarkan hubungan tersebut dalam kerangka pemikiran. Skema dibawah ini menggambarkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan menjelaskan hubungan antara variabel independent (Kesulitan Keuangan dan Konservatisme Akuntansi) dan variable dependen (Tax Avoidance). Berdasarkan hubungan variable-variabel diatas maka kerangka penelitiannya dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. 1
Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian tentang pengaruh kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021 menggunakan metode pendekatan kuantitatif karena dalam pemecahan masalah yang terdapat dalam rumusan masalah diperlukan perhitungan dan pengukuran terhadap variabel serta pengujian terhadap hipotesis-hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian kuantitatif menurut (Sugiyono, 2019) adalah suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan konstruksi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel menggunakan metode *non probability*

sampling dengan cara *purposive* sampling yaitu Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2018:81). Adapun kriteria – kriteria yang menjadi faktor penentu dalam sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021.
- b. Perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak mengalami *delisting* tahun 2019-2021.

3.3. Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung dengan menggunakan data – data yang telah ada, yang dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain selanjutnya dilakukan proses analisa dan interpretasi terhadap data – data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018:15). Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan konstruksi yang diperoleh melalui website www.idx.co.id.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Data kuantitatif berfungsi untuk mengetahui jumlah atau besaran dari sebuah obyek yang akan diteliti. Data ini bersifat nyata atau dapat diterima oleh panca indera sehingga peneliti harus benar – benar jeli dan teliti untuk mendapatkan keakuratan data dari obyek yang akan diteliti (Sugiyono, 2018:24). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data kualitatif adalah data yang

berbentuk kata - kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif berfungsi untuk mengetahui kualitas dari sebuah obyek yang akan diteliti. Data ini bersifat abstrak sehingga peneliti harus benar – benar memahami kualitas dari obyek yang akan diteliti (Sugiyono, 2018:23). Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan mengumpulkan data pendukung literature, jurnal, buku – buku referensi untuk mendapat gambaran masalah yang diteliti serta mengumpulkan data sekunder yang relevan dari laporan yang dipublikasikan Bursa Efek Indonesia dan Bank Indonesia.

3.5. Variabel dan Indikator

Pada penelitian kali ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independent dan variabel dependen. Variabel independent merupakan variabel yang memiliki pengaruh ataupun yang menjadi penyebab timbulnya atau penyebab berubahnya variabel dependen, yang merupakan pendapat Sugiono dalam (Azhar & Arim, 2016). Untuk variabel-variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi sedangkan variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

3.5.1 Variabel Independen:

Variabel	Proksi
Kesulitan Keuangan (Swandewi dan Noviari,2020)	Diukur melalui nilai Altman Z-score pada time-2. Dirumuskan sebagai berikut: $Z = 0.717T1 + 0.847T2 + 3.107T3 + 0.420T4$

+ 0.998T5

Konservatisme
Akuntansi
(Gunarto dan
Adi,2022)

$$\frac{(Laba\ Bersih+Depresiasi)-\text{arus kas} (-1)}{Total\ Aset}$$

3.5.2 Variabel Dependen:

Tax Avoidance = CETR = $\frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pretax Income}}$

Sumber: (Alvionita,2021)

3.6. Teknik Analisis

3.6.1 Statistik Deskriptif

Uji deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanda bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2018:147).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2017: 33) apabila asumsi klasik terpenuhi maka estimasi regresi dengan *ordinary least square* (OLS) akan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), artinya pengambilan keputusan melalui Uji F dan Uji T tidak boleh bias. Dalam penelitian terdapat beberapa uji asumsi klasik diantara lain yaitu:

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2020: 154). Untuk menguji apakah data – data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat

dilakukan dengan metode sebagai berikut: uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov. Kriteria yang digunakan dalam tes ini adalah dengan membandingkan antara tingkat signifikansi yang didapat dengan tingkat *alpha* yang digunakan, dimana data tersebut dikatakan berdistribusi normal bila $\text{Asymp. Sig}(2\text{-tailed}) > \alpha (0,05)$.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks korelasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan *Tolerancenya*. Apabila nilai matriks korelasi tidak ada yang lebih besar dari 0.5% maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis terlepas dari gejala multikolinearitas. Kemudian apabila VIF berada dibawah 10 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,1 maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinearitas (Ghozali, 2020: 103).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan satu ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2020: 134). Jika varians dari residua tau dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Jika tingkat signifikan berada diatas 0,5 maka model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah metode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *Problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin Watson (dw test)* (Ghozali, 2020:152). Jika nilai dw test sudah ada maka nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan tingkat keyakinan sebesar 95%. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji autokorelasi adalah sebagai berikut, dimana merupakan batas atas dan $d1$, merupakan batas bawah:

- (1) Bila $d_u < dw < (4-d_u)$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- (2) Bila $dw < d1$, maka terjadi autokorelasi positif.
- (3) Bila $dw < (4 - d_u)$, maka terjadi autokorelasi negatif.
- (4) Bila $d1 < dw < d_u$, atau $(4-d_u) < dw < (4-d_u)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai tidaknya autokorelasi.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah model regresi linear dengan melibatkan lebih dari satu variable bebas atau *predictor*. Dalam bahasa inggris, istilah ini disebut

dengan *multiple linear regression*. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel X_1 (kualitas pelayanan), dan X_2 (citra perusahaan), dan Y (keputusan pembelian). Persamaan regresi linier ganda dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Sumber: Sugiyono (2018:188)

Keterangan:

Y = Variabel Terikat (*Tax Avoidance*)

α = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien regresi

X_1 = Variabel bebas (kesulitan keuangan)

X_2 = Variabel bebas (konservatisme akuntansi)

e = Standar error/ variabel pengganggu

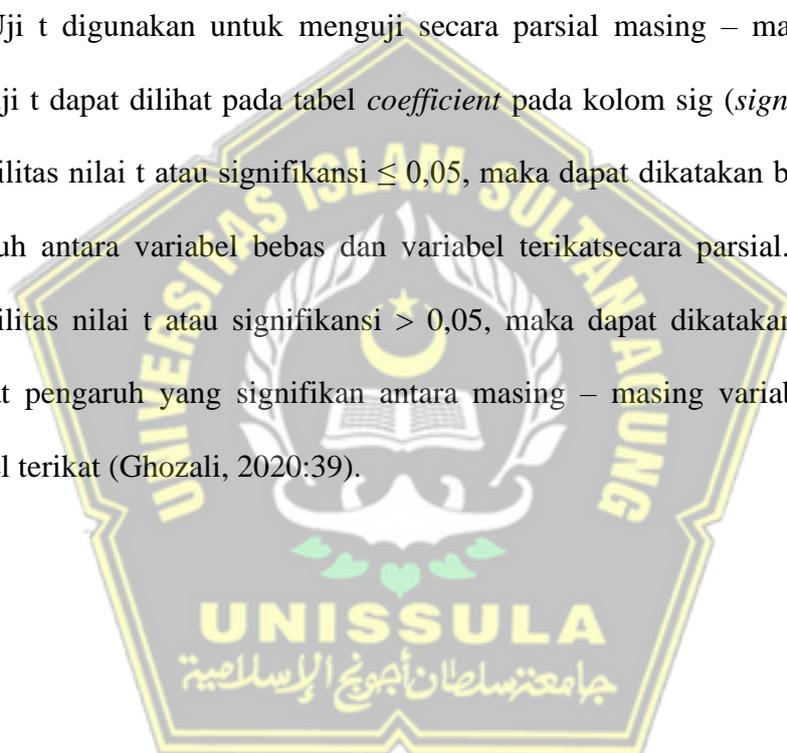
3.6.3.1 Uji Determinasi (R^2)

Uji ini dilakukan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Apabila analisis yang digunakan adalah *Regresi* sederhana, maka yang digunakan adalah nilai *R Square*. Namun, apabila analisis yang digunakan adalah regresi berganda, maka

yang digunakan adalah *Adjusted R Square*. Hasil perhitungan *Adjusted R* dapat dilihat pada output *Model Summary*. Pada kolom *Adjusted R* dapat diketahui berapa persentase yang dapat dijelaskan oleh variabel – variabel bebas terhadap variabel terikat. Sedangkan sisanya dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel – variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian (Ghozali, 2020:95).

3.6.4 Uji t

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing – masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficient* pada kolom sig (*significance*). Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $\leq 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat secara parsial. Namun, jika probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing – masing variabel bebas dan variabel terikat (Ghozali, 2020:39).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil. Sejarah Bursa Efek Indonesia berasal dari berdirinya Bursa Efek Indonesia pada abad ke 19. Pada tahun 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Bursa efek Indonesia didirikan di Batavia, dimana pusat pemerintahan kolonial Belanda yang dikenal sebagai Jakarta saat ini.

Bursa Batavia sempat ditutup selama periode perang dunia pertama dan kemudian dibuka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Batavia, pemerintah colonial Belanda juga mengoperasikan Bursa Pararel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan Bursa ini dihentikan lagi ketika terjadi pendudukan oleh Jepang. Pada tahun 1952, tujuh tahun setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan, Bursa Saham dibuka lagi di Jakarta dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda sebelum perang dunia. Kegiatan Bursa saham berhenti lagi ketika pemerintah meluncurkan program nasionalisasi pada tahun 1956.

Pada akhir tahun 1976 Bursa Saham di buka kembali dan ditangani oleh departemen keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat dan mencapai puncaknya tahun 1990 seiring dengan perkembangan pasar *financial* dan sektor swasta. Pada tanggal 13 Juli 1992, Bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ). Swastanisasi Bursa Saham menjadi PT. BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi menjadi Badan Pengawas Pelaksanaan Pasar Modal (BAPEPAM).

Pada tahun 1995 BEJ memasuki babak baru. Pada tanggal 22 mei 1995 BEJ meluncurkan *Jakarta Automated Trading System* (JATS), sebuah sistem perdagangan otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan *disbanding system* perdagangan manual. Pada tahun 1995 ini juga terjadi merger antar Bursa Pararel Indonesia dengan Bursa Efek Surabaya. Dan pada tahun 2007 Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efek Jakarta bergabung dan mengubah namanya menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2 Struktur Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi merupakan elemen penting untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang menggambarkan hubungan wewenang dan tanggung jawab bagi setiap konservatisme akuntansi yang ada dalam perusahaan. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka seluruh aktivitas perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik dan mengarah padatujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Struktur organisasi Bursa Efek Indonesia adalah garis, dimana dalam kesehariannya Bursa Efek Indonesia dipimpin oleh direktur utama yang membawahi satu orang direktur yaitu direktur perusahaan dan divisi komunikasi perusahaan. Selain kedua bagian tersebut, direktur utama juga secara tidak langsung dibantu oleh sekretaris perusahaan dan beberapa orang peneliti senior. Direktur operasi membawahi empat orang direktur untuk membantu tugas kesehariannya yaitu, direktur pencatatan, direktur perdagangan, direktur keanggotaan, dan direktur administrasi.

1) Direktur pemeriksaan membawahi empat divisi yaitu:

- a) Divisi pengawasan, bertugas mengadakan beberapa kegiatan untuk meningkatkan kemampuan sistem pengawasan Bursa efek Indonesia (BEI).
- b) Divisi hukum, bertugas menyiapkan kontrak-kontrak yang disiapkan oleh perusahaan dan menyempurkan peraturan yang ada.
- c) Satuan pemeriksaan anggota bursa, bertugas membantu tim audit dalam memeriksa dan megaudit laporan keuangan emiten.
- d) Satuan pemeriksaan internal, bertugas memeriksa dan mengaudit laporan keuangan perusahaan.

2) Direktur Pencatatan membawahi dua divisi yaitu:

- a) Divisi pencatatan sektor jasa, bertugas mengevaluasi dan mengontrol perusahaan - perusahaan dalam sektor jasa.
- b) Divisi pencatatan sektor pabrik, bertugas mengevaluasi dan mengontrol perusahaan- perusahaan dalam sektor pabrik.

3) Direktur Perdagangan membawahi dua divisi yaitu:

- a) Divisi perdagangan, bertugas menyediakan sarana perdagangan yang efisien, menyempurnakan peraturan perdagangan efek teratur.
- b) Divisi riset dan pengembangan, bertugas memberikan masukan bagi pengembangan instrument pasar dan bisnis informasi Bursa Efek Indonesia (BEI). Aktivitas rutin divisi ini mencakup penyusunan publikasi statistik mingguan, bulanan, tahunan, database BEI, *factbook* dan jurnal BEI.
- 4) Direktur keanggotaan membawahi satu divisi, yaitu divisi keanggotaan yang bertugas mengatur anggota-anggota bursa.
- 5) Direktur administrasi membawahi empat divisi yaitu:
 - a) Divisi keuangan, bertugas mengambil inisiatif dalam melakukan integritasi laporan keuangan untuk mempercepat proses penyusunan laporan keuangan.
 - b) Divisi umum, bertugas sebagai penunjang kegiatan perusahaan diantaranya penyusunan pedoman investaris barang perusahaan.
 - c) Divisi konservatisme akuntani, bertugas untuk menunjang kelancaran operasi perusahaan dengan kebijakan perusahaan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Bursa efek Indonesia (BEI) melalui program pelatihan dan pendidikan.
 - d) Divisi teknologi informasi, bertugas meningkatkan kemampuan sistem teknologi informasi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mengawasi dari tindakan kejahatan teknologi informasi (*Cybercrime*).

4.2 Deskripsi Variabel

Pengujian statistik deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum mengenai sampel penelitian. Statistika deskriptif memberikan gambaran tentang jumlah sampel pada penelitian, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata – rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing – masing variabel. Standar deviasi digunakan untuk mengukur seberapa luas atau seberapa jauh penyimpangan data dari nilai rata – ratanya. Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	mean	Std. Deviation
AltmanZScore	51	.18545	41.27213	9.0955103	12.20799577
Konservatisme	51	-1.65557	.23793	-.2074962	.40809046
Tax Avoidance	51	-.35029	.23930	-.2080648	.09607603
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Lampiran 3 data diolah, (2023)

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa terdapat dua variabel bebas penelitian yaitu kesulitan keuangan dan konservatisme. Variabel terikat yaitu kebijakan dividen. Penjelasan mengenai hasil perhitungan statistik diuraikan sebagai berikut:

1) Kesulitan Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diperoleh nilai minimum kesulitan keuangan sebesar 0,18545, sedangkan nilai maksimum kebijakan dividen sebesar 41,27213. Nilai rata – rata kebijakan dividen sebesar -9.0955103. Standar deviasi dari kesulitan keuangan adalah sebesar 12,20799577.

2) Konservatisme

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diperoleh nilai minimum konservatisme sebesar -1,65557, sedangkan nilai maksimum konservatisme sebesar 145,09. Nilai rata – rata konservatisme sebesar 14,3439. Standar deviasi dari konservatisme adalah sebesar 24,76459.

3) *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diperoleh nilai minimum *tax avoidance* sebesar -0,35029, sedangkan nilai maksimum minimum *tax avoidance* sebesar 0,23930. Nilai rata – rata likuiditas sebesar -0,2080648. Standar deviasi dari minimum *tax avoidance* adalah sebesar 0,09607603.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

4.3.1.1 Uji Normalitas Data

Uji normalitas data pada penelitian ini yaitu dengan uji statistic nonparametik Kolmogorov Smirnov (K-S). Terdapat ketentuan dalam uji tersebut yaitu apabila nilai signifikansi atau Asymp. Sig < 0,05 maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Namun, apabila nilai signifikansi atau Asymp. Sig > 0,05

maka dapat dikatakan data berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 2
Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	-.0135057
	Std. Deviation	.09088867
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.107
	Negative	-.066
Test Statistic		.107
Asymp.Sig.(2-tailed)		.200 ^{c, d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,200 yaitu lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang telah diuji berdistribusi normal.

4.3.1.2 Uji Multikolinearilitas

Uji multikolinearilitas suatu model dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) untuk setiap variabel independennya. Hasil dari uji multikolinearilitas dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Unstandarized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients	t	sig.	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1	(constant)	.201	0.16		12.628	.000		
	Altman Zscore	.003	.001	.380	2.507	.016	.761	1.314
	Trf_konservatisme	.096	.036	.407	-2.685	.010	.761	1.314

a. Dependent variable: trf_TA
Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas yang merupakan hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel-variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,1$ serta nilai VIF < 10 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada data yang digunakan penelitian ini.

4.3.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara noise error periode t dengan noise error $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka terjadi masalah autokorelasi. Uji Durbin-Watson (d) dapat mendeteksi adanya autokorelasi. Nilai d dihitung terlebih dahulu kemudian dibandingkan dengan data batas atas (dU) dan batas bawah (dL) untuk perbedaan nilai n (jumlah sampel) dan k (jumlah variabel bebas) dalam Durbin-Watson sebagai standar berikut :

- a) $0 < d < dL$, berarti ada autokorelasi positif

- b) $dL < d < dU$, berarti tidak dapat disimpulkan
- c) $dU < d < 4-dU$, berarti tidak terjadi autokorelasi
- d) $4-dU < d < 4-dL$, berarti tidak dapat disimpulkan
- e) $4-dL < d < 4$, berarti ada autokorelasi negative

Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4

**Hasil Uji Autokorelasi
Modal Summary**

model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate	Durbin-Watson
1	.399 ^a	.159	.124	.08991	1.592

a. Predictors: (Constant), trf_konservatisme. AltmanZscore

b. Dependent variabel: trf_TA

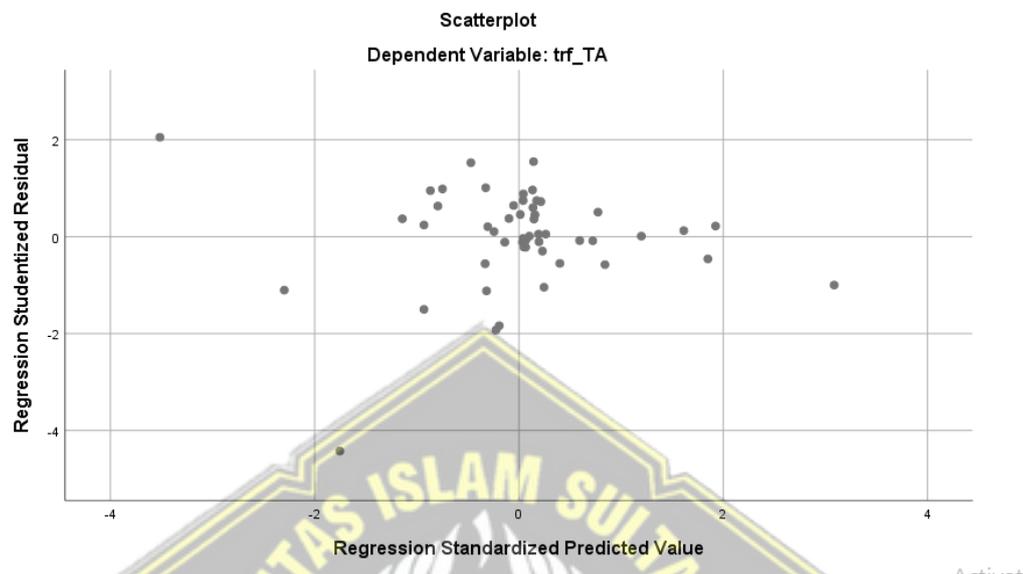
Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4. 4 Hasil uji Durbin-Watson adalah sebesar 1,592, nilai tersebut dapat dibandingkan dengan nilai pada tabel dengan menggunakan taraf kepercayaan 5%, jumlah sampel 51, dan jumlah variabel bebas 2, sehingga pada model Durbin Watson kita akan mendapatkan nilai dL sebesar 1,638 dan dU sebesar 1,4684 jadi $4-dU$ adalah 2,5316. Jadi nilai Durbin Watson adalah $dU < dw < 4-dU$ atau $1,4684 < 1,592 < 2,5316$, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat autokorelasi.

4.3.1.4 Uji Heterokedastisitas

Pada suatu penelitian memiliki model regresi yang baik yaitu model regresinya tidak terjadi heterokedastisitas. Guna mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas yaitu melihat ada atau tidaknya pola pada grafik *scatteplot*. Hasil dari grafik *scatterplot* guna uji heterokedastisitas sebagai berikut.

Gambar 4. 1
Hasil uji Heterokedastisitas



Gambar 4. 1 di atas merupakan hasil uji variansi dengan menggunakan scatter plot yang menunjukkan bahwa titik-titik tersebar secara acak dan tersebar baik di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perubahan yang salah pada metode tersebut. model regresi..

4.3.1.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan pada penelitian ini bertujuan guna mengetahui seberapa besar pengaruh variable independent (X) terhadap variable dependen (Y). Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 5
Regresi Linier Berganda
coefficients^a

Model		Unstandar dized B	Coefficient Std.Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(constant)	.201	.016		12.62 8	.000
	AltmanZS core	.003	.001	.380	2.507	.016
	Trf_konse rvatisme	-.096	.036	-.407	-2.685	.010

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.5 tersebut hasil analisis regresi linier berganda dapat dirumuskan regresi linier berganda:

$$Y = 0,201 + 0,003X_1 - 0,096X_2 + e$$

Hasil persamaan sehingga hasil dari koefisien regresi bisa diinterpretasikan :

1. Nilai konstanta (α) sebesar 0,201 dan nilai sig. 0,000 ($<0,05$) diartikan jika apabila semua variable independent yang meliputi kesulitan keuangan dan konservatisme ha dianggap bernilai nol. Hal ini berarti jika semua variabel independent dianggap konstan maka *tax avoidance* dapat dikatakan baik.
2. Koefisien regresi X_1 sebesar 0,003 dan nilai sig. 0,016 ($<0,05$) diartikan variabel kesulitan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengaruh positif menunjukkan bahwa pengaruh kesulitan keuangan dengan *tax avoidance* searah sehingga dapat dinyatakan bahwa apabila setiap variable kesulitan keuangan mengalami peningkatan akan menyebabkan peningkatan atau kenaikan pada *tax avoidance*.

3. Koefisien regresi X2 sebesar -0,096 dan nilai sig. 0,000 ($<0,05$) diartikan variabel konservatisme akuntansi berpengaruh negative dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Pengaruh negative menunjukkan bahwa pengaruh konservatisme akuntansi dengan *tax avoidance* searah sehingga dapat dinyatakan bahwa apabila setiap variable Konservatisme akuntansi mengalami peningkatan akan menyebabkan penurunan pada *tax avoidance*.

4.4 Uji Kebaikan Model

4.4.1 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistic F dilakukan dengan tujuan mengetahui seberapa besar pengaruh seluruh variabel dari kesulitan keuangan (X1) dan konservatisme akuntansi (X2) terhadap *tax avoidance*. Hasil dari output uji statistic F dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4. 6

Hasil Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	.073	2	.037	4.543	.016 ^b
	Residual	.388	48	.008		
	total	.462	50			

a. Dependent Variable:trf_TA

b. Predictors: (constant),trf_konservatisme,AltmanZscore

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.6 diatas yang membuktikan hasil uji statistic F telah diperoleh nilai F hitung sebesar 4,543 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016. Karena nilai nilai signifikansi $< 0,05$ ($0,016 < 0,05$), maka hipotesis diterima. Sehingga disimpulkan

jika variabel kesulitan keuangan dan konservatisme secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.4.2 Uji Koefisien Determinasi (Adjust R Square)

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut

Tabel 4. 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.399 ^a	.159	.124	.08991

- a. Predictors: (Constant), trf_konservatisme, AltmanZscore
b. Dependent Variable: trf_TA

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.7 hasil uji koefisien determinasi bisa dilihat pada kolom *Adjusted R Square* membuktikan besarnya koefisien determinasi sebesar 0,124 atau 12,4%. Sehingga bisa berarti jika *tax avoidance* dipengaruhi oleh kesulitan keuangan dan konservatisme sebesar 12,4%. Untuk sisanya sebesar 87,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.5 Pengujian Hipotesis

4.5.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t-statistik dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara individual. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 diterima yaitu tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen, sebagian terhadap variabel dependen. Hasil uji t-statistik dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 8
Hasil uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandar dized B	Coefficient Std.Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(constant)	.201	.016		12.62 8	.000
	AltmanZScore	.003	.001	.380	2.507	.016
	Trf_konservatisme	-.096	.036	-.407	-2.685	.010

a. Dependent Variabel: trf_TA

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Tabel 4.8 adalah hasil uji statistic t, sehingga dapat diperoleh hasil pengujian hipotesis:

1. Variabel kesulitan keuangan mempunyai nilai signifikansi $0,016 < 0,05$ serta nilai t hitung 2,507 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga artinya jika secara parsial Kesulitan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Variabel konservatisme akuntansi mempunyai nilai signifikansi $0,010 < 0,05$ serta nilai t hitung $-2,685$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat diartikan bahwa secara parsial Konservatisme akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh Kesulitan Keuangan Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil dari uji statistic t, variabel kesulitan keuangan memperoleh nilai signifikan $0,016 < 0,05$ serta nilai t hitung $2,507 > t$ tabel 2.056 sehingga dapat diartikan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa hipotesis yang menyatakan dugaan tentang kesulitan keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* diterima kebenarannya.

Artinya semakin besar kesulitan keuangan maka semakin besar pula jumlah penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan. Dan semakin sedikit kesulitan keuangan, semakin rendah pula tingkat penghindaran pajak. Perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan tidak punya pilihan selain mengambil risiko yang lebih tinggi dan menjadi lebih aktif secara finansial untuk menstabilkan keuangannya.

Tekanan pajak menjadi beban terbesar bagi perusahaan karena dapat menurunkan laba. Jadi, ketika perusahaan sedang kesulitan keuangan, strategi penghindaran pajak dinilai lebih efektif. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai mean variabel financial distress sebesar 9,0955103 dan standar deviasi sebesar 12,20799577. Deviasi standar yang lebih besar dari mean berarti

data tersebut tidak seragam. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berada dalam kesulitan keuangan yang serius.

Hipotesis pertama (H1) diterima, menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap perilaku penghindaran pajak. Artinya, kesulitan keuangan yang besar akan meningkatkan kemungkinan perusahaan-perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Ketika suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan yang besar, maka tindakan penggelapan pajak di perusahaan juga akan banyak terjadi. Memang, di saat kesulitan keuangan, perusahaan akan berusaha meminimalkan seluruh biaya, termasuk biaya pajak.

Oleh karena itu, manajemen akan melakukan praktik penghindaran pajak untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang. Hasil ini konsisten dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa masing-masing pihak bertindak demi kepentingannya sendiri, terutama para agen. Manajer sebagai agen selalu berusaha menciptakan citra baik atas operasinya dan menghindari terciptanya citra buruk, bahkan ketika perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan. Bisnis yang mengalami kesulitan keuangan akan melakukan apa pun untuk bertahan hidup.

Sebab, bisnis tersebut masih memiliki kontrak dan kewajiban kepada pihak luar. Manajer diberi insentif untuk bertindak dengan memanipulasi kebijakan akuntansi dengan tujuan meningkatkan pendapatan operasional atau kemampuan membayar kewajibannya, termasuk dengan mengambil tindakan penghindaran pajak untuk mengurangi beban pajak bagi perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa jika suatu perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, maka perusahaan tersebut akan lebih aktif melakukan penghindaran pajak untuk menjamin keberlanjutannya. Menurut teori akuntansi positif, dimana manajemen suatu perusahaan akan berusaha mengambil keputusan mengenai modifikasi kebijakan akuntansi untuk meningkatkan pendapatan guna melunasi hutang dengan menggunakan kemampuannya, memahami pengetahuan dan kebijakan akuntansi yang sesuai. Pihak manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalisir beban yang ditanggung oleh dunia usaha, salah satunya adalah beban pajak yang harus dibayar, sehingga pihak manajemen akan melakukan tindakan penghindaran pajak agar dapat menggunakan uang yang seharusnya membayar pajak mengalihkan untuk membayar utang (Meilia & Adnan, 2017).

Berdasarkan teori akuntansi positif, jika suatu perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban keuangannya dan berada di ambang kebangkrutan, maka manajemen perusahaan akan berusaha mengambil keputusan. Manajemen akan mengubah metode akuntansi untuk meningkatkan pendapatan guna membayar utang. Manajemen yang memiliki pengetahuan tentang akuntansi dan kondisi bisnis akan berusaha untuk memilih proses akuntansi yang dapat mengurangi beban bisnis, salah satunya adalah beban pajak. Dengan demikian, uang penghindaran pajak bisa digunakan untuk melunasi utang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Swandewi dan Noviani (2020), Rasmon dkk (2022) dan Yuliana dkk (2021) yang menyatakan

bahwa kesulitan keuangan mempunyai pengaruh yang positif, ekstrim dan substansial terhadap *tax avoidance*.

4.6.2 Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji statistik t, variabel konservatisme akuntansi memperoleh nilai signifikan $0,010 < 0,05$ serta nilai t hitung $-2,685 < t$ tabel 2,056 sehingga diartikan jika konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal tersebut, bisa dinyatakan jika hipotesis dugaan tentang konservatisme akuntansi secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* diterima kebenarannya.

Apabila konservatisme semakin tinggi, maka *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin rendah. Prinsip Konservatisme Akuntansi memberikan dampak pada laporan keuangan akan cenderung menghasilkan keuntungan yang rendah dan menjadikan dasar guna menghitung kewajiban perpajakan perusahaan. Dengan semakin minimnya laba maka kewajiban perpajakan harus dibayarkan juga lebih rendah. Sehingga Konservatisme Akuntansi yang tinggi mendorong laba perusahaan rendah. Dengan prinsip Konservatisme Akuntansi maka laba perusahaan rendah dan pajak yang dibayarkan juga rendah.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif diperoleh nilai mean konservatisme sebesar 14,3439. Standar deviasi konservatisme sebesar 24,76459. Deviasi standar yang lebih besar dari mean berarti data tersebut tidak seragam. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menunjukkan tingkat konservatisme akuntansi yang tinggi.

Konservatisme akuntansi mungkin berperan dalam teori keagenan yang mencegah asimetri informasi dengan membatasi perilaku agen dalam memanipulasi laporan keuangan.

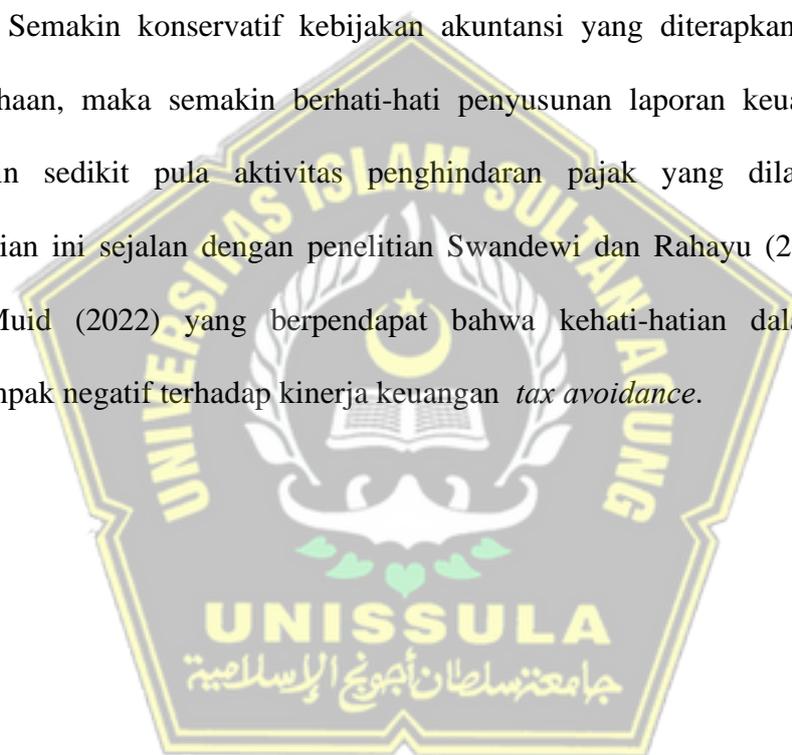
Variabel konservatisme akuntansi mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku penghindaran pajak dengan arah negatif. Nilai koefisien yang negatif menunjukkan bahwa kehati-hatian manajer dalam menghitung laba hanya berkaitan dengan risiko keselamatan di masa depan. Koefisien ini berarti semakin tinggi konservatisme perusahaan maka semakin rendah kemampuannya dalam melakukan penghindaran pajak. Lebih lanjut, penerapan prinsip ini bukan merupakan upaya perusahaan untuk meningkatkan kecenderungan penghindaran pajak.

Prinsip pengelolaan pengakuan pendapatan dan beban secara hati-hati untuk mengatasi seluruh risiko yang mungkin terjadi didasarkan pada penggunaan teori agen yang menjelaskan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan prinsipal. Manajemen perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih konservatif untuk meminimalkan risiko yang mungkin timbul di masa depan. Prudentialisme dalam akuntansi, menurut Pernyataan Konsep FASB #2, adalah respons yang bijaksana terhadap ketidakpastian dan risiko yang terkait dengan situasi bisnis yang direncanakan di masa depan.

Konservatisme akuntansi mempunyai keunggulan atau peran dalam teori keagenan paling efektif, berpotensi membatasi konflik antarlembaga. Dalam aktivitasnya, perilaku agen seringkali meningkatkan kesejahteraannya sendiri.

Oleh karena itu, kehati-hatian akuntansi dapat mencegah asimetri informasi dengan membatasi pelaku yang memanipulasi laporan keuangan. Respon kehati-hatian ini mempengaruhi komitmen manajemen dalam menyediakan informasi pelaporan keuangan yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan, serta menjadi faktor penentu derajat konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan laporan keuangan perusahaan.

Semakin konservatif kebijakan akuntansi yang diterapkan dalam suatu perusahaan, maka semakin berhati-hati penyusunan laporan keuangannya dan semakin sedikit pula aktivitas penghindaran pajak yang dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Swandewi dan Rahayu (2020), Alfarasi dan Muid (2022) yang berpendapat bahwa kehati-hatian dalam akuntansi berdampak negatif terhadap kinerja keuangan *tax avoidance*.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Hasil dan pembahasan sudah dilakukan tentang Kesulitan Keuangan dan Konservatisme Akuntansi, terhadap *Tax Avoidance*. Namun, secara parsial dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Variabel Kesulitan Keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.
2. Variabel Konservatisme Akuntansi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

5.2. Implikasi

Hasil dari penelitian dilakukan guna mengetahui faktor apa yang mempengaruhi *tax avoidance*. Telah diperoleh dua faktor utama yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah kesulitan keuangan dan konservatisme akuntansi. Pada penemuan penelitian ini akan memberikan implikasi atau dampak secara praktis dan teoritis.

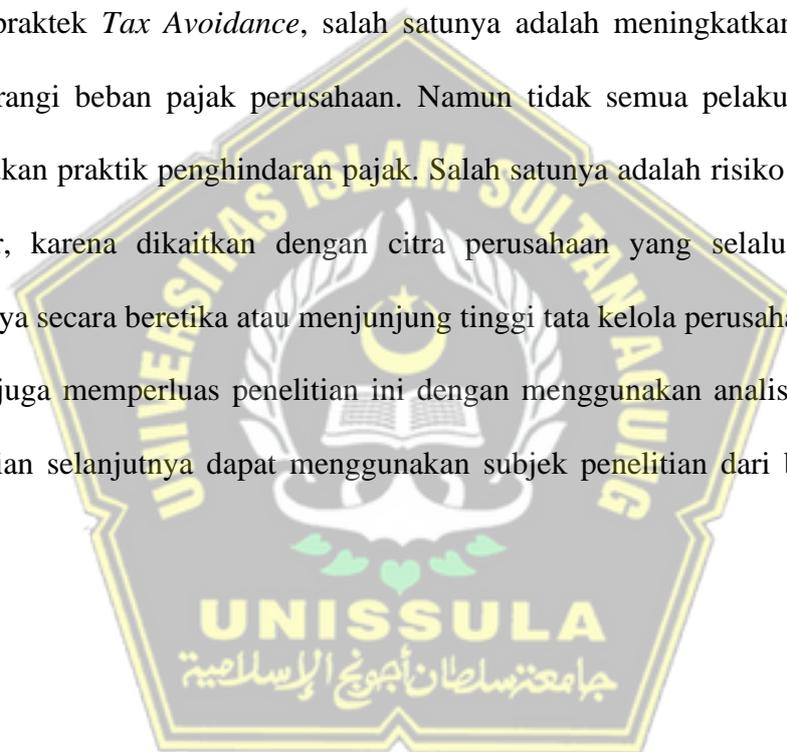
5.3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan terdapat pada penelitian ini antara lain yaitu.

1. Objek penelitian hanya berfokus pada perusahaan LQ 45 saja untuk melihat faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *tax avoidance*.

5.4. Agenda Penelitian Mendatang

Agenda untuk penelitian mendatang yang ingin menguji masalah yang sejenis dengan penelitian ini bisa dijadikan hasil penelitian sebagai referensi. Selain hal itu, diharapkan pula untuk menambahkan variabel independent yang lain seperti variabel *Good Corporate Governance* yang dapat memengaruhi *tax avoidance* sehingga dapat meningkatkan nilai koefisien determinasinya karena motif praktek *Tax Avoidance*, salah satunya adalah meningkatkan laba dengan mengurangi beban pajak perusahaan. Namun tidak semua pelaku usaha berani melakukan praktik penghindaran pajak. Salah satunya adalah risiko dihukum atau dibayar, karena dikaitkan dengan citra perusahaan yang selalu menjalankan bisnisnya secara beretika atau menjunjung tinggi tata kelola perusahaan yang baik. Dapat juga memperluas penelitian ini dengan menggunakan analisis lain. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan subjek penelitian dari bidang lain di BEI.



DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, V., Sutarjo, A. dan Silvera, D. L. (2021) “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Financial Distress dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Study Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018),” *Pareso Jurnal*, 3(3), hal. 617–634. Tersedia pada: <https://ejournal.unespadang.ac.id/index.php/PJ/article/view/370>.
- Alfarasi, R. dan Muid, D. (2021) “Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019),” *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), hal. 1–10. Tersedia pada: [https://repofeb.undip.ac.id/9616/%0Ahttps://repofeb.undip.ac.id/9616/5/12.S - Daftar Pustaka - 12030117140169.pdf](https://repofeb.undip.ac.id/9616/%0Ahttps://repofeb.undip.ac.id/9616/5/12.S-DAFTAR%20PUSTAKA-12030117140169.pdf).
- Anis Safitri (2022) “Pengaruh kinerja dan ukuran perusahaan terhadap tindakan penghindaran pajak,” *Jurnal Manajemen Bisnis*, 25(2), hal. 162–179. Tersedia pada: <https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/download/482/378/>.
- Ardyansah, D. (2014) “Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr),” *Diponegoro Journal of Accounting*, 3, hal. 1–9. Tersedia pada: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Cita, I. G. A. dan Supadmi, N. L. (2019) “Pengaruh Financial Distress dan Good Corporate Governance pada Praktik Tax Avoidance,” *E-Jurnal Akuntansi*, 29(3), hal. 912. doi: 10.24843/eja.2019.v29.i03.p01.
- Gunarto, N. A. dan Adi, P. H. (2022) “Peran Financial Distress dalam Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tax Avoidance,” *E-Jurnal Akuntansi*, 32(2), hal. 3593. doi: 10.24843/eja.2022.v32.i02.p01.
- Harahap, N. D. (2020) “Akibat Hukum Terhadap Wajib Pajak Yang Melakukan Tindak Pidana Perpajakan Ditinjau Dari Uu No. 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan,” *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 5(3), Ehal. 68–79.
- Hermawan, R. (2022) “Pengaruh Financial Distress dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance,” *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), hal. 381–394. doi: 10.25105/jet.v2i2.14138.

- Kalbuana, N., Widagdo, R. A. dan Yanti, D. R. (2020) “Pengaruh Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index,” *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 3(2), hal. 46–59. doi: 10.34128/jra.v3i2.56.
- Kurniasih, T. dan Sari, M. M. R. (2013) “Perencanaan Pajak sebagai Strategi Penghematan Pajak,” *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 3(02), hal. 103–112.
- Meilia, Putri, and Adnan. 2017. “Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*.
- Mutia Dewi Arsanti, P. dan Nuryana Fatchan, I. (2021) “The Effect of Financial Distress, The Effect of Financial Distress, Good Corporate Governance, and Good Corporate Governance, and Institutional Ownership on Tax Avoidance Institutional Ownership on Tax Avoidance (Empirical Study of Manufacturing (Empirical Study of Manufacturing Companies in the Consumer Goods Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Industry Sector Listed on the Indonesia,” *JURNAL Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(2). Tersedia pada: www.idx.
- Nadhifah, M. dan Arif, A. (2020) “Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth,” *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), hal. 145–170. doi: 10.25105/jmat.v7i2.7731.
- Oktavia, V., Ulfi, J. dan Kusuma, J. wijaya (2020) “Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2015 - 2018),” *Jurnal Revenue*, 01(02), hal. 143–151.
- Rasmon, Kamaliah dan Indrawati, N. (2022) “The Effect Of Financial Distress And Leverage On Accounting Conservatism Mediated By Tax Avoidance Of Transportation Companies Listed On Indonesian Stock Echange 2017-2019,” *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 6(2), hal. 128–141. Tersedia pada: <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>.
- Savitri, E. (2016) “Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,” *Pustaka Sahila Yogyakarta*, 1, hal. 103.

- Seidu, B. A., Queku, Y. N. dan Carsamer, E. (2021) "Financial constraints and tax planning activity: empirical evidence from Ghanaian banking sector," *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 2019. doi: 10.1108/jeas-12-2020-0199.
- Sjahputra, A. (2019) "Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Food and Beverages Di Indonesia," *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 2(4), hal. 371–380. doi: 10.5281/zenodo.3472234.
- Swandewi, N. P. dan Noviani, N. (2020) "Pengaruh Financial Distress dan Konservatisme Akuntansi pada Tax Avoidance," *E-Jurnal Akuntansi*, 30(7), hal. 1670. doi: 10.24843/eja.2020.v30.i07.p05.
- Sundari, Novi, and Vita Aprilina. 2017. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance" *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*.
- Wati, E. M. L. dan Astuti, S. (2020) "Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance dan Intensitas Modal Terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Pertambangan Sektor Batu Bara di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(4), hal. 641–654. doi: 10.32639/jimmba.v2i4.619.
- et al.* (2020) "Analysis of the Effect of Business Strategy and Financial Distress on Tax Avoidance," *Journal of Economics and Business*, 3(1). doi: 10.31014/aior.1992.03.01.193.
- Minuman, D. A. N. dan Bei, D. I. (2022) "Prosiding Nasional 2022 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo," hal. 204–213.